

## Relasi Birrul Walidain dengan Kesuksesan Karir Anak (Kajian Tematik Konseptual)

Sri Widad Safitri<sup>1\*</sup>, Ridwan Hasbi<sup>2</sup>, Afrizal Nur<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email : 22290226016@students.uin-suska.ac.id, m.ridwan.hasbi@uin-suska.ac.id,  
afrizal.nur@ui-suska.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini berusaha untuk mengemukakan bahwa adanya Relasi antara berbakti kepada orang tua dengan kesuksesan karir seorang anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian tematik konseptual, tentang ayat-ayat Birrul Walidain yaitu al-Isra':23-24, Luqman:14, dan al-Ahqaf:15 dan penafsiran yang akan digunakan untuk membedah ayat-ayat tersebut adalah tafsir dengan corak Adabi Al-Ijtima'i yaitu *Al-Azhar* karya HAMKA, *An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, dan *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Penafsiran buya HAMKA mengatakan bahwa, sehebat apapun jabatan pekerjaan kita, baik itu sebagai pejabat/polisi/dokter/pengusaha sukses, kita tidak boleh lupa terhadap orang tua dan senantiasa berbakti kepada mereka. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa, sebagai seorang anak yang berbakti tidak hanya membaktikan dirinya saat orang tua masih hidup, tetapi harus juga membaktikan dirinya bahkan setelah meninggalnya orang tua, agar ridha Allah senantiasa menyertai sang anak. Kemudian al-Maraghi menyampaikan melalui tafsirannya tentang ayat birrul walidain, perintah untuk bersyukur dengan cara berbakti kepada orang tua ini dikaitkan dengan kesuksesan dan kemajuan sang anak, yang menjadi indikasi dari pengaruh positif orang tuanya. Ini adalah bukti keutamaan anak yang berbakti, yang tidak hanya berdampak pada hubungan spiritual dengan Allah tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam kehidupan dunia yaitu berupa kesuksesan karir anak.

**Kata Kunci:** Relasi; Birrul Walidain; Karir

### Abstract

*The purpose of this article is to propose a relation between filial piety towards parents and a child's career success. The research methodology employed is contextual thematic analysis, focusing on verses of filial piety (Birrul Walidain) found in al-Isra':23-24, Luqman:14, and al-Ahqaf:15. Interpretations used for dissecting these verses include the social-adab style commentaries by renowned scholars such as HAMKA's Al-Azhar, Hasbi Ash-Shiddieqy's An-Nur, and Ahmad Musthafa Al-Maraghi's Al-Maraghi. HAMKA's interpretation states that, regardless of one's job position, be it an official/police officer/doctor/successful entrepreneur, one must not forget their parents and continually show filial piety towards them. Hasbi Ash-Shiddieqy emphasizes that being a filial child entails not only being dutiful while parents are alive but also continuing to fulfill filial duties even after their passing, ensuring the child's obedience to Allah for the well-being of their parents. Al-Maraghi, through his commentary on the filial piety verses,*

**How to cite:** Sri Widad Safitri, Ridwan Hasbi, Afrizal Nur (2024) Relasi Birrul Walidain dengan Kesuksesan Karir Anak (Kajian Tematik Konseptual), (5) 7

**E-ISSN:** 2722-5356

*relates the command to express gratitude by being dutiful to parents to the success and progress of the child, indicating the positive influence of the parents. This serves as evidence of the virtue of a filial child, impacting not only their spiritual relationship with Allah but also providing tangible benefits in worldly life which is the child's career success.*

**Keywords:** *Relation; Birrul Walidain; Career*

## **Pendahuluan**

Modern ini, sering kita jumpai anak-anak yang sudah tidak memiliki rasa kasih kepada kedua orang tuanya, hal itu bisa kita lihat dengan fenomena-fenomena kasus yang terjadi seperti anak yang melaporkan ibunya hanya karena merusak lahan perkebunannya, atau anak yang menjadi durhaka karena tidak mendapatkan harta waris, dan juga ada anak yang malu bertemu orang tuanya disebabkan sudah mempunyai karir yang bagus, padahal tanpa mereka sadari bahwa kesuksesannya itu salah satunya tidak lain adalah berkat doa dari kedua orang tuanya (Syahroni, 2017).

Orang tua dan anak menjalin hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Banyak anak yang tidak lagi memperhatikan bagaimana kedua orang tuanya berbicara, bergaul, mencintai, dan mendoakan satu sama lain. Seringkali anak-anak bertindak seenaknya terhadap kedua orang tuanya (Jamal, 2014). Namun, dalam Al-Qur'an dan Hadis, Allah telah menetapkan aturan untuk berbakti kepada orang tua (Astuti, 2021). Sebab Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan manusia, baik itu ayat-ayat yang tersurat maupun yang tersirat (Effendi, 2019). Oleh karena itu, seseorang tidak berhak mengabaikan atau tidak bersyukur kepada orang tuanya dalam situasi apa pun, dan tidak bersyukur kepada orang tua sama dengan tidak bersyukur kepada Allah SWT (Nikmah, 2022).

Berbakti kepada orang tua telah lama dianggap sebagai nilai luhur dalam sebagian besar budaya di seluruh dunia (Sari et al., 2020);(Elisa, 2018);(Diana & Setiawan, 2022). Namun, lebih dari sekadar menjadi norma sosial, Berbakti kepada orang tua adalah salah satu kewajiban yang harus didahulukan daripada ibadah yang bersifat fardhu kifayah maupun amalan- amalan sunnah lainnya (Hidayat, 2017). Menurut konteks Islam, berbakti kepada orang tua bukan hanya sebuah tugas etika, tetapi juga dianggap sebagai kunci pembuka pintu keberkahan dan kesuksesan dalam kehidupan (Muhaemin, 2021);(Khasanah, 2022);(Chusna & Tsaniyah, 2021). Oleh karena itu, memahami dan mengamalkan ajaran ini dianggap penting, terutama dalam konteks pencapaian kesuksesan karir bagi anak-anak (Nisrina Ayuni, 2015);(Yunika Khairun et al., 2016). Namun, dalam Al-Qur'an, surah Al-Ahqaf ayat 15-16, dijelaskan bahwa kita harus berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua kita (Muyasaroh et al., 2022).

Dalam surah ini, disebutkan bahwa orang tua, terutama ibu, memiliki tanggung jawab yang tak ternilai, yaitu mengandung dan menyusui anak. Ayat ini menjelaskan bagaimana anak berperilaku dengan kedua orang tua mereka (Juwita, 2018);(Ragil Dian Purnama Putri & Veni Veronica Siregar, 2021);(Putri & Siregar, 2021). Oleh karena itu, seorang anak harus dapat menghormati dan menghormati orang tuanya. Berdasarkan Al-Qur'an surah Al-Ahqaf ayat 15-16, salah satu akhlak anak kepada orang tua mereka

adalah berbuat baik dan berbakti kepada orang tua mereka, selalu bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada mereka (Muyasaroh et al., 2022).

Saat anak-anak memahami pentingnya berbakti kepada orang tua, mereka cenderung mengembangkan kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab. Anak-anak dapat mempraktikkan nilai-nilai kebaktian kepada orang tua, mereka mengembangkan kepribadian yang menghargai kerja keras, dedikasi, dan tanggung jawab. Ini membantu membentuk karakter mereka di tempat kerja, memperkuat kemampuan berkolaborasi, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, sikap hormat dan perhatian kepada orang tua menciptakan lingkungan positif di rumah, yang mempengaruhi kesejahteraan emosional anak dan produktivitas serta kesuksesan mereka dalam karir.

Penelitian terdahulu tentang birrul walidain sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, di antaranya studi pertama, studi tentang konsep birrul walidain menurut Syeikh Umar bin Achmad Baradja (telaah kitab Al-Akhlak Lil Banin). Studi ini menjelaskan konsep birrul walidain, kedudukan birrul walidain, pengertian berbuat baik dan durhaka kepada orang tua, serta keutamaan dan ganjaran berbakti kepada orang tua yang tercantum dalam kitab Akhlak Lil banin, ditulis oleh Rohmah Nurbaiti (Nurbaeti, 2023).

Studi terdahulu, tentang konsep birrul walidain dalam perspektif tafsir Al-Qurthubi dan konseptualisasinya pada era milenial, ditulis oleh Hidayatun Hikmah (Nikmah, 2022). Studi ketiga, studi tentang hubungan antara orang tua dan anak (kajian Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24), Hasilnya menunjukkan bahwa: 1) Persepsi dan perilaku anak terhadap orang tua. Kedua mufassir setuju bahwa anak harus merawat dan memenuhi semua kebutuhan orang tuanya ketika mereka lebih tua. Sebaliknya, mereka menunjukkan perilaku yang tidak dibenarkan, seperti jengkel, menyusahkan, berkata kasar, dan sombong. 2) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh dua mufassir, hubungan antara anak dan orang tua tidak pernah terputus, karena ikatan kekeluargaan tidak pernah terputus. Oleh karena itu, berumah tangga bukan alasan untuk meninggalkan tanggung jawab kepada orang tuanya. Tidak ada ayat 23 dan 24, Hamka menyatakan bahwa secara moral wajib bagi anak untuk berhubungan dan memperlakukan orang tua dengan baik, ditulis oleh Majida Hamra. Penelitian yang akan penulis paparkan yaitu tentang ayat birrul walidain yang berbicara bahwa berbakti kepada orang tua adalah salah satu jalan seorang anak menuju kesuksesan karir anak (Hamra, 2021).

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (library research) dengan metode tematik konseptual, yaitu metode tematik (maudhu'i). Secara umum Metode tafsir tematik dianggap tepat karena didasarkan pada tema-tema aktual dan diharapkan dapat menjawab masalah dunia (Zain & Mutaqin, 2022). Dalam penelitian ini akan menggunakan tafsir tematik sederhana, di mana penulis mengumpulkan ayat-ayat tentang birrul walidain dan memilih beberapa ayat untuk ditafsirkan sesuai dengan tema dan sub pembahasan yang telah disusun sebelumnya.

Jenis penelitian tematik konseptual lebih menekankan ide-ide secara konseptual dalam Al-Qur'an. Model ini biasanya tidak secara eksplisit disebutkan dalam istilah Al-Qur'an namun secara tidak langsung dapat dipahami bahwa sebagian ayat Al-Qur'an

membahas soal konsep tertentu yang dijadikan dalam praktek kehidupan sosial. Kemudian akan dikaji ayat tersebut melalui analisa bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang tercantum dari penafsiran para penafsir yang bercorak Adabi wal Ijtima'i. Sumber utamanya dari beberapa tafsir, yaitu Al-Maraghi, Al-Azhar, dan Fii Zhilalil Quran,

Dalam kesimpulannya, Penelitian ini sangat bermanfaat dalam menjelaskan bahwa Al-Qur'an sangat dinamis dan konseptual. Memahami Al-Qur'an hanya secara tekstual akan mendatangkan pemikiran yang sempit terhadap makna. Bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk kemashlahatan umat. Pembicaraan *birrul walidain* mendatangkan kesuksesan kepada anak. Agar pembahasan lebih terukur dan terarah maka penulis memfokuskan penelitian ini pada kajian "Relasi *Birrul Walidain* Dengan Kesuksesan Karir Anak (Kajian Tematik Konseptual)".

Mengetahui Relasi berbakti kepada orang tua dalam membantu membentuk kesuksesan karir anak adalah esensial dalam pengembangan pribadi dan profesional mereka. Oleh karena itu, memahami, menghargai, dan berbakti kepada orang tua bukan hanya merupakan tanggung jawab pribadi, tetapi juga investasi penting dalam membangun dasar yang kokoh bagi kesuksesan karir anak-anak. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat positif secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan, sedangkan secara praktis dapat diterapkan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tidak hanya memahami anjuran berbakti kepada orang tua semata, tetapi juga mengetahui bahwa dengan berbakti kepada orang tua akan membawa sang anak kepada kesuksesan karir.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kajian tematik konseptual untuk mengeksplorasi relasi antara konsep *Birrul Walidain* dalam Islam dengan kesuksesan karir anak. Penelitian akan melibatkan analisis terhadap literatur terkait teori-teori psikologi, islami, dan manajemen yang berkaitan dengan pengaruh nilai-nilai *Birrul Walidain* terhadap motivasi, komitmen, dan interaksi sosial anak dalam konteks lingkungan kerja. Data akan dikumpulkan melalui studi pustaka serta wawancara mendalam dengan individu yang memiliki pengalaman dalam mengaplikasikan nilai-nilai *Birrul Walidain* dalam pendidikan dan pengembangan karir anak. Analisis data akan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola tematik dan hubungan antar variabel yang relevan, untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai *Birrul Walidain* dapat mempengaruhi perkembangan karir anak secara holistik.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Tafsiran Hamka Mengenai Ayat *Birrul Walidain* al- isra' ayat 23-24**

Dalam lanjutan ayat ini buya HAMKA menyatakan bahwa tanggung jawab utama kita setelah beribadat kepada Allah adalah berkhidmat kepada ibu-bapa dan menghormati orang tua kita, yang telah memberi kita kehidupan. Jika seseorang telah berumah tangga sendiri, menikah, dan memiliki anak-anak, dia seringkali lupa untuk berkhidmat kepada kedua ibu-bapanya. Harta benda dan anak keturunan kerap kali menjadi ujian bagi manusia dalam perjuangan hidupnya; di sanalah kasih sayang ayah-bunda kepada anaknya. Namun, anak yang telah berdiri sendiri itu sering mengabaikan untuk memperhatikan ayahbundanya.

Selanjutnya, Tuhan menyatakan perintahnya tentang bagaimana berperilaku terhadap kedua ibu bapa itu dalam ayat berikut, "Jika kiranya salah seorang mereka, atau keduanya telah tua dalam pemeliharaan engkau, maka ianganlah engkau berkata uff kepada keduanya." Menurut Abu Raja' al-Atharidi, "UFFIN" artinya adalah kata yang tidak keras diucapkan, yang mengandung kejengkelan dan kebosanan. Seorang ahli bahasa mengatakan bahwa kalimat "UFFIN" awalnya berarti daki hitam di kuku. Ayat ini kemudian ditafsirkan oleh Mujahid. "Artinya ialah jika engkau lihat salah seorangnya atau keduanya telah berak atau kencing di mana maunya saja, sebagaimana yang engkau lakukan di waktu engkau kecil, janganlah mengeluarkan kata-kata yang mengandung keluhan sedikit pun," katanya.

Oleh karena itu, ketika perintah Tuhan: "Katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia" ditekankan, hatinya menjadi lebih gembira, dan cahaya matanya yang mulai kuyu karena tekanan usia kembali bersinar. Orang akan mengatakan bahwa kemanusiaan tanpa ayat sudah cukup. Namun, orang-orang yang beriman senang karena Tuhan sendiri mengatakan bahwa berkhidmat kepada kedua ibu bapak itu juga merupakan ibadah kepada Allah. Termasuk mengikuti perintah Allah sehingga memiliki konsekuensi (dampak) di dunia akhirat. Di sini dijelaskan bahwa mempersyarikatkan Allah adalah dosa yang sama besarnya dengan mendurhakai ayah-bunda. Di akhir ayat, dia diajarkan untuk mendoakan kedua orang tua kita, dengan harapan bahwa Allah akan mengasihi mereka seperti yang mereka kasihani kita ketika kita masih kecil.

#### ***Luqman ayat 14***

"Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya." (pangkal ayat 14). Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Maka jauhlah berbeda anggapan dan ajaran Islam dengan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan kedua ibu-bapak menyebabkan manusia menderita malang dalam dunia ini.

Meskipun demikian, ada ajaran Kristen yang berpendapat bahwa dosa Adam dan Hawa adalah akibat dari persetubuhan, sehingga manusia dilahirkan untuk menanggung dosa. Menurut agama Islam, tujuan hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Dan menjadi Khalifah, "Semuanya tidak dapat dilakukan jika kita tidak lahir ke dunia," jadi hormati ibu bapak kita yang karenanya kita

dilahirkan ke dunia oleh Allah. "Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan yang semakin sulit".

"Bersyukurlah kepada Allah dan kedua orang tuamu. Karena berkat Rahmat Allah adalah segalanya, dari mengandung hingga mengasuh dan mendidik anak dengan penuh kasih dan cinta. Setelah itu tersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Akhirnya diperingati. akan ke mana akhir perjalanan ini; "Kepada-Kulah tempat kembali." (ujung ayat 14).

***Al-Ahqaf ayat 15:***

"Dan Kami wasiatkan kepada manusia supaya dengan kedua ibubapaknya, hendaklah berbuat baik." (pangkal ayat 15). Inilah wasiat, atau perintah utama kepada manusia, sesudah perintah-perintah percaya kepada Allah sebagai dasar kehidupan. Dengan percaya kepada Allah, kalau manusia hendak menegakkan budi baik dalam dunia ini, maka perintah kedua sesudah perintah berbakti kepada Allah ialah perintah menghormati kedua orang tua, ayah-bunda, ibu-bapak. Sebab pertalian darah, pertalian keturunan, terutama ayah dan bunda itu adalah tabiat murni manusia. Bahkan tabiat mumi binatang pun. Si ayah dan si ibu menumpahkan kasih-sayangnya, cintanya yang murni.

Kemudian diperingatkan kepadanya kesusahpayahan ibu mengandung dan kesusahpayahan ibu melahirkan! Semua kita melihat sendiri kesusahan itu. Seorang ibu menderita karena mengandung, karena melahirkan, namun kesusahpayahannya menambah erat cintanya. Orang sering menggambarkan burung "pelikan" sebagai menghisap darahnya sendiri untuk diminum anaknya; setelah menghisap darahnya sendiri, dia mati dan anaknya hidup. Namun, dia tidak mengakui penyesalan. Banyak ibu seperti itu. Saya sendiri mengalami perkawinan dengan pasangan saya dan ibu dari anak-anak saya, beliau wafat dalam usia lima puluh tujuh tahun.

Tuhan telah memberi manusia banyak perintah untuk berbuat baik, menghormati dan berkhidmat kepada ibu bapak mereka. Dan tidak ada dalam Al-Qur'an atau Hadis yang mengatakan bahwa ayah atau ibu harus memelihara anak mereka dengan baik. untuk menjaga putra dengan baik. Orang akan melakukannya karena didorong oleh kasih, bukan karena perintah.

Dan memang Allah memerintahkan putera menghormati dan berbuat baik kepada ibu-bapak, sebab banyaklah anak yang telah lupa kepada ibunya dan bapaknya, bila dia merasa telah dewasa. Kalau dipandang dari segi yang lain. anak tidak sempat membalas jasa kebaikan ibu dan bapak sbbab dia pun akan menumpahkan kasih dan sayang pula kepada anaknya sendiri. Sebab itu maka seorang putera tidaklah dapat membalas budi ayah-bundanya. sebagaimana ayah-bundanya memelihara dia waktu kecilnya. Semuanya akan ditumpahkannya pula kepada puteranya sendiri di belakang hari setelah dia berumahtangga pula.

Islam menjadikan "rumahtangga" sebagai asa atau sendi pertama dari berdirinya suatu bangsa ataupun suatu agama. Maka lingkungan pertamalah, ibu dan bapak yang meninggalkan ingatan yang mendalam pada masa kanak-kanak. Asuhan saat anak masih kecil sangat penting untuk kehidupan dewasa. Sumber daya yang diterima permainan.

pertemanan saat kecil, tergambar dan tidak akan pernah terlupakan. Oleh karena itu, masyarakat harus memberikan perhatian yang sangat besar kepada anak yang ayah atau ibunya meninggal ketika mereka masih kecil. masih membutuhkan perawatan, sehingga sangat disarankan agar orang yang mampu menjaga anak yatim itu "Sehingga setelah dia mencapai dewasanya dan mencapai empat puluh tahun, berkatalah dia: "Tuhanku! Berilah peluang aku, supaya aku bersyukur atas nikmat Engkau, yang telah Engkau nikmatkan ke atasku."

Di dalam ayat inilah dijelaskan bahwa setelah manusia berumur empat puluh tahun, barulah mantap tumbuhnya kedewasaan. Barulah manusia mensyukuri nikmat kehidupan yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Karena memang setelah umur sampai empat puluh tahun, pada umumnya manusia baru mencapai kematangan dan kemandirian sebagai insan. Kalau umur belum mencapai empat puluh tahun, biasanya masihlah manusia mau benar sendiri dan menang sendiri. Bila telah usia empat puluh tahun mulailah dia menginsafi akan orang lain yang ada di kelilingnya dan mulai dia menginsafi bahwa dia tidaklah mungkin hidup sendiri dalam dunia ini dan mulailah berkurang dorongan (puber) hawa nafsu.

Baru kemudian sang anak berkata : "Dan ke atas kedua ibu-bapakku," aku syukuri nikmat Engkau, ya Allah, terhadap diriku sendiri dan juga nikmat yang telah Engkau limpahkan kepada kedua orang ibu-bapakku. Sebab apabila anak telah berusia empat puluh tahun, mulailah dia merasakan apa yang pernah dirasakan oleh ibu-bapaknya, penderitaan, pengurbanan, kasih-sayang, kesukaran atau kemudahan hidup ketika membesarkan anaknya. Oleh sebab itu maka bertambah dewasa orang, bertambah pulalah keinsafan dan kasih-sayang kepada kedua orang ibu-bapak.

dan tidak akan pernah terlupakan. Oleh karena itu, masyarakat harus memberikan perhatian yang sangat besar kepada anak yang ayah atau ibunya meninggal ketika mereka masih kecil. masih membutuhkan perawatan, sehingga sangat disarankan agar orang yang mampu menjaga anak yatim itu. Supaya kita dapat melakukan amal baik yang diridhai Tuhan, sebagai putra dari seorang ayah yang berjasa, kita harus melakukan hal yang sama. Kita terus berdoa dan berharap, "Dan perbaikilah bagiku pada keturunanku." Kami ingin sejarah kebajikan dalam hidup kami terus berlanjut, bukan hanya saya. menjadi legenda dan kebanggaan.

### **Tafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Mengenai Ayat Birrul Walidain**

#### ***Al-Isra' ayat 23-24***

Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat 23 yaitu Allah memerintahkan agar kamu berbuat baik dan berbakti kepada orang tua, karena merekalah yang pertama kali menyayangimu, dan nikmat yang diterima paling banyak diterima manusia adalah dari Allah, lalu kemudian nikmat kasih sayang dari kedua orang tuanya. Lalu Allah memberitahukan bahwa tidak diperekenankan seorang anak yang merawat orang tua berusia lanjut dengan mengatakan "cih" maupun membentak mereka, seyogyanya sang anak harus memberi ucapan yang baik dan rendahkan dirimu kepada orang tua dengan rasa hormat, kemudian senantiasa mendoakan rahmat untuk mereka.

Jalan untuk seorang anak mensyukuri nikmat kasih sayang dari orang tuanya yaitu: a) Apabila Anda menemukan sesuatu yang tidak menyenangkan padanya, jangan gunakan kata-kata yang menyakitkan hati. Namun, bersabarlah dan berharap pahala dari Allah atas kesabaran Anda. b) Jangan membentak mereka atau membuat mereka marah dengan ucapan Anda. Jangan tunjukkan rasa tidak senang karena mereka melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan Anda. Begitu pula, jangan membantah dengan cara yang menyakitkan hati. c) Anda harus berbicara dengan mereka dengan cara yang baik dan menghormati mereka dengan cara yang sesuai dengan adab (akhlak) dan etika. d) Hendaklah kamu bertawadhu' kepada mereka dan mematuhi semua perintah tanpa tunduk kepada Allah karena kasih sayangmu kepada mereka, bukan karena perintah. e) Ketika kamu masih kecil, berdoalah kepada Allah supaya Dia memberi rahmat kepada kedua orang tuamu seperti yang diberikan bapak-ibumu kepadamu.

#### ***Luqman ayat 14***

Allah memerintahkan untuk berbakti kepada orang tuanya, menaati mereka, dan melaksanakan semua haknya. Karena ibunya telah mengandungnya dengan menderita lemah fisik yang makin hari semakin bertambah berat, hingga sampai berakhirnya masa nifas (setelah melahirkan). Kemudian ibu menderita berbagai kesukaran selama bayi menyusui dalam kurun waktu 2 tahun, dan hanya Allah lah yang dapat memberikan nilainya.

Allah lebih spesifik menjelaskan kesukaran yang dirasakan oleh ibu pada ayat ini, akan tetapi Allah tetap memerintahkan untuk berbuat baik kepada keduanya karena ibu-bapak menderita berbagai kesukaran dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Allah juga memerintahkan untuk mensyukuri nikmat-Nya dan mensyukuri ibu-bapaknya, karena Allah akan memberikan pembalasan terhadap semua amal yang telah kamu lakukan dan Allah akan menyanjai kesyukuranmu atas nikmat-Nya dan kesyukuranmu terhadap ibu-bapakmu. Annur

#### ***Al-Ahqaf ayat 15***

Kami (Allah) telah memerintahkan supaya berbuat ihsan kepada orang tuanya, dan berbakti kepada keduanya, baik ketika ibu-bapaknya masih hidup atau sesudah berpulang ke rahmatullah dan sikap berbakti ini merupakan salah satu amal yang paling utama, sedangkan berlaku durhaka kepada orang tua adalah dosa besar. Kemudian Allah membahas ibu secara khusus, karena, seperti yang dinyatakan dalam beberapa hadis, ibu lebih berhak atas perhatian dan penghormatan.

Akibatnya, ibu berhak atas dua pertiga kebaktian atau kebajikan anaknya. Hingga apabila sang anak sudah sampai umurnya pada taraf matang dan sempurna yaitu berusia 30-40 tahun, maka sang anak pun berdoa: “Wahai Tuhan kami, izinkan aku bersyukur atas nikmat-Mu yang telah engkau berikan kepadaku, baik dalam hal agama maupun duniawi, seperti yang telah engkau berikan kepada bapak-ibuku. Yaitu, engkau menghidupkan rasa kasih sayang dan belas kasihan dalam dirinya kepadaku sejak dia masih kecil. Jadikanlah semua amalanku (sang anak) sesuai dengan keridhaan-Mu, sehingga aku dapat memperoleh pahala dari-Mu.

#### **Tafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Birrul Walidain**

### ***Al-Isra' 23-24***

Ayat ini menyatakan bahwa anak adalah bagian dari orang tua, seperti yang diungkapkan dalam sebuah hadis bahwa Nabi Yusuf berkata, "Fatimah adalah sebagian dari diriku." Selanjutnya, ayat ini menyoroti betapa lemah dan renta kedua orang tua ketika anak sudah tumbuh besar, dan mengingatkan anak untuk bersyukur atas perhatian dan kasih sayang orang tua saat ia kecil. Tetaplah sabar terhadap hal-hal yang Anda lihat dari salah satu atau keduanya yang dapat menyusahkan orang. Bersabarlah terhadap itu dari keduanya dan hitunglah sebagai amal yang dapat memberikan pahala, sebagaimana mereka bersabar terhadap Anda ketika Anda masih kecil.

Berdoalah kepada Allah agar Ia merahmati keduanya dengan rahmat-Nya yang kekal, sebagaimana rahmat mereka yang baik terhadapmu ketika masih kecil. Dan secara keseluruhan, Allah telah menekankan rekomendasi terhadap keduanya dari banyak aspek. Cukuplah untuk berbakti kepada keduanya dengan menyembah Allah sendirian dan mentaati keduanya dalam berbagai urusan hidup. Berkaitan dengan kebaktian kepada orang tua, tidak hanya berlaku selama kehidupan mereka, tetapi juga setelah kematian mereka. Rasulullah saw. menjelaskan bahwa kualitas baik terhadap orang tua setelah kematian mereka melibatkan doa, meminta ampun, memenuhi janji mereka, menghormati teman-teman baik mereka, dan menjaga silaturahmi yang tidak mungkin ada tanpanya<sup>27</sup>.

Ayat ini menekankan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua, patuh dan rendah hati terhadap mereka. Allah SWT memerintahkan untuk tidak mengucapkan kata-kata kasar kepada mereka, dan bahkan tidak berbicara dengan nada yang tinggi. Allah juga menyuruh untuk tidak menolak permintaan atau perintah mereka dengan nada kasar, melainkan harus mengucapkan kata-kata yang baik dan lembut. Selanjutnya, Allah SWT memberikan perintah untuk bersikap rendah hati dan tunduk kepada kedua orang tua, terutama saat mereka mencapai usia lanjut dan menjadi lemah. Anak harus bersikap penyayang dan lembut terhadap mereka, menghormati mereka, dan berdoa untuk rahmat Allah kepada mereka.

Ayat ini menegaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati. Anak tidak boleh merendahkan atau memarahi kedua orang tua. Sebaliknya, mereka harus berbicara dengan kata-kata yang baik, hormat, dan tunduk kepada mereka. Terakhir, ayat ini mengajarkan untuk berdoa kepada Allah agar merahmati kedua orang tua, sebagaimana mereka merahmati anak ketika masih kecil. Semua petunjuk ini bertujuan untuk mendidik anak agar memiliki akhlak yang mulia dan bersikap baik kepada kedua orang tua. Dalam konteks ini, Allah memberikan janji bagi mereka yang memiliki kebaktian kepada kedua orang tua dan memberikan peringatan bagi mereka yang mengabaikan hak-hak mereka serta berperilaku durhaka terhadap mereka. Setelah memberikan perintah berbakti kepada kedua orang tua, Allah memerintahkan untuk memberikan hak kepada tiga kelompok lainnya.

### ***Luqman Ayat 14***

Ayat ini mengandung perintah untuk bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua. Rasulullah mengajarkan bahwa ibu memiliki hak yang lebih tinggi dan harus

diberikan perlakuan yang baik tiga kali lebih banyak daripada ayah, sehingga urutan keutamaannya adalah: ibu, ibu, ibu, dan baru kemudian ayah. Setelah menyebutkan keutamaan ibu, Rasulullah menjelaskan bahwa perintah untuk bersyukur ini mengandung perintah untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dan bersyukur kepada kedua orang tua karena peran mereka dalam kehidupan anak.

Bersyukur kepada Allah melibatkan pengakuan atas nikmat yang diterima, sementara bersyukur kepada orang tua mencakup rasa terima kasih dan penghargaan atas pengorbanan dan pendidikan yang diberikan kepada anak. Ayat kemudian menyampaikan bahwa perintah untuk bersyukur ini dikaitkan dengan kemajuan dan kekuatan anak, yang merupakan hasil dari pengaruh positif kedua orang tua. Ini adalah bukti keutamaan bersyukur, yang tidak hanya berdampak pada hubungan spiritual dengan Allah tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam kehidupan dunia.

### **Relasi Birrul Walidain dengan Kesuksesan Karir Anak**

Dari penafsiran di atas kita mengetahui bahwa kewajiban seorang anak menghormati dan berbuat baik kepada ibu-bapak, sebab banyaklah anak yang telah lupa kepada ibunya dan bapaknya, bila dia merasa telah dewasa. Kalau dipandang dari segi yang lain, anak tidak sempat membalas jasa kebaikan ibu dan bapak sebab dia pun akan menumpahkan kasih dan sayang pula kepada anaknya sendiri. Sebab itu maka seorang anak tidaklah dapat membalas budi ayah-bundanya, sebagaimana ayah-bundanya memelihara dia waktu kecilnya.

Semuanya akan ditumpahkannya pula kepada puteranya sendiri di belakang hari setelah dia berumahtangga pula. Islam menjadikan "rumahtangga" sebagai asa atau sendi pertama dari berdirinya suatu bangsa ataupun suatu agama. Maka lingkungan pertamalah, ibu dan bapak yang meninggalkan kesan yang dalam sekali pada jiwa anak. Asuhan di waktu anak masih kecil itulah yang sangat penting menentukan hidup di hari dewasa kelak. Didikan yang diterima, permainan, pergaulan di masa kecil, tergambar dan tidak akan terlupakan selama-lamanya.

Kemudian dari penjelasan tafsir tersebut menyampaikan bahwa ayat-ayat yang dikaji mengandung perintah untuk bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua. Rasulullah mengajarkan bahwa ibu memiliki hak yang lebih tinggi dan harus diberikan perlakuan yang baik tiga kali lebih banyak daripada ayah, sehingga urutan keutamaannya adalah: ibu, ibu, ibu, dan baru kemudian ayah. Setelah menyebutkan keutamaan ibu, Rasulullah menjelaskan bahwa perintah untuk bersyukur ini mengandung perintah untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dan bersyukur kepada kedua orang tua karena peran mereka dalam kehidupan anak.

Bersyukur kepada Allah melibatkan pengakuan atas nikmat yang diterima, sementara bersyukur kepada orang tua mencakup rasa terima kasih dan penghargaan atas pengorbanan dan pendidikan yang diberikan kepada anak. Menarik juga untuk dikemukakan bahwa Allah menggandeng antara larangan mempersekutukan-Nya dengan perintah berbakti kepada orang tua. Sekali lagi, perintah berbakti, bukan larangan mendurhakai. Karena tidak mendurhakai keduanya belum dinilai cukup. Ayat kemudian menyampaikan bahwa perintah untuk bersyukur ini dikaitkan dengan kemajuan dan

kekuatan anak, yang merupakan hasil dari pengaruh positif kedua orang tua. Ini adalah bukti keutamaan bersyukur, yang tidak hanya berdampak pada hubungan spiritual dengan Allah tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam kehidupan dunia.

Jalan untuk seorang anak mensyukuri nikmat kasih sayang dari orang tuanya yaitu: a) Apabila Anda menemukan sesuatu yang tidak menyenangkan padanya, jangan gunakan kata-kata yang menyakitkan hati. Namun, bersabarlah dan berharap pahala dari Allah atas kesabaran Anda. b) Jangan membentak mereka atau membuat mereka marah dengan ucapan Anda. Jangan tunjukkan rasa tidak senang karena mereka melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan Anda. Begitu pula, jangan membantah dengan cara yang menyakitkan hati. c) Anda harus berbicara dengan mereka dengan cara yang baik dan menghormati mereka dengan cara yang sesuai dengan adab (akhlak) dan etika. d) Hendaklah kamu bertawadhu' kepada mereka dan mematuhi semua perintah tanpa tunduk kepada Allah karena kasih sayangmu kepada mereka, bukan karena perintah. e) Ketika kamu masih kecil, berdoalah kepada Allah supaya Dia memberi rahmat kepada kedua orang tuamu seperti yang diberikan bapak-ibumu kepadamu.

Berbakti kepada orang tua bukan hanya tentang menghormati tradisi atau norma sosial, tetapi juga merupakan faktor yang memberikan motivasi internal yang kuat bagi anak-anak dalam mengejar impian mereka. Dalam lingkungan Islam yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai ini, anak-anak dapat mengembangkan sikap profesional yang positif dan membangun jaringan hubungan yang kuat, faktor-faktor penting dalam meraih kesuksesan di dunia kerja. Sebagaimana yang dipaparkan dalam Hadis Nabi:

يُؤَادِلُهُ فِي رِزْقِهِ، فَلْيَبِرَّ وَالِدَيْهِ، وَيُصِلْ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ، وَأَنْ  
رَحْمَةً

*“Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda; “Siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan ditambahkan rezkinya, maka hendaknya ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturrahim (kekerabatan).” (HR. Ahmad).*

Dalam kesimpulannya, memahami pentingnya berbakti kepada orang tua bahwa Allah memerintahkan setiap muslim untuk memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik. Orang yang tidak berbakti kepada kedua orang tuanya akan masuk neraka meskipun banyak melakukan amal kebajikan di dunia. Berikut kami angkat kisah dari Rasulullah SAW mengenai berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu jalan terdekat menuju surga. Oleh karena itu, membangun hubungan yang penuh kasih dan menghormati dengan orang tua bukan hanya tentang menjalankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga merupakan strategi penting untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dalam dunia karir yang kompetitif ini.

Menghargai dan berbakti kepada orang tua, anak-anak dapat membuka pintu menuju peluang-peluang karir yang lebih luas dan meraih kesuksesan yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, setelah dikaji secara tematik konseptual kita mengetahui bahwa secara eksplisit tertulis dalam Al-Qur'an istilah birrul walidain sebagai

salah satu dari mereka jalan kesuksesan karir anak sebab hal tersebut terjadi dalam praktek kehidupan sosial. Dengan memahami, menghargai, dan berbakti kepada orang tua bukan hanya merupakan tanggung jawab pribadi, tetapi juga investasi penting dalam membangun dasar yang kokoh bagi kesuksesan karir anak-anak, dan pada akhirnya, bagi kemajuan dan keberlanjutan masyarakat secara keseluruhan.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyoroti konsep *birrul walidain* sebagai kunci kesuksesan anak, menurut berbagai penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut. Buya HAMKA menekankan bahwa tidak peduli seberapa tinggi jabatan seseorang, seperti pejabat, polisi, dokter, atau pengusaha sukses, kewajiban untuk berbakti kepada orang tua tetap harus dijunjung tinggi. Hasbi Ash-Shiddieqy menambahkan bahwa berbakti kepada orang tua tidak hanya selama hidup mereka, tetapi juga setelah mereka meninggal untuk mendapatkan ridha Allah.

Al-Maraghi menafsirkan bahwa berbakti kepada orang tua tidak hanya mengaitkan diri dengan nilai spiritual, tetapi juga memberikan dampak positif yang nyata dalam kehidupan dunia, termasuk kesuksesan karir anak. Penelitian ini menyoroti pentingnya memperdalam hubungan *birrul walidain* dengan psikologi anak dan orang tua, sebagai area yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur. Hal ini diharapkan dapat membantu mengembangkan gagasan baru yang dapat meningkatkan kualitas hubungan keluarga dan membentuk generasi yang lebih baik, tanpa mengenal batasan status, agama, atau profesi orang tua.

### **BIBLIOGRAFI**

- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58.
- Chusna, N. C., & Tsaniyah, N. (2021). Implementasi kitab Ta'lim Muta'allim dalam membentuk etika berbakti kepada orang tua di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin dan Mambaul Quran Pringapus Kabupaten Semarang. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 4(1), 37–50.
- Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Kegiatan Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain *Birrul Walidain* Sragen. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 1–8.
- Effendi, S. (2019). *Al-Laghwa dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Munir)*.
- Elisa, Y. (2018). *Birrul Walidain dalam Perspektif Islam*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hamra, M. (2021). *Hubungan Antara Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24)*. UIN Ar-raniry.
- Hidayat, A. W. (2017). *HUBUNGAN AKHLAK MAHMUDAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII 1 SMP MUHAMMADIYAH 6 PALEMBANG*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Jamal, K. (2014). TERMINOLOGI PEMIMPIN DALAM ALQUR'AN (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik). *An-Nida'*, 39(1), 118–128.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan akhlak anak usia dini di era milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.

- Khasanah, A. (2022). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BERBAKTI KEPADA ORANG TUA PRESPEKTIF AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 14. *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan Dan Keguruan)*, 2(1), 1–11.
- Muhaemin, M. (2021). *Konsep Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Fakultas Ushuluddin.
- Muyasaroh, M., Qiso, A. A., NAFISA, A. N. I., & Rasnita, R. (2022). IMPLEMENTASI KONSEP BIRRUL WAALIDAIN BERDASARKAN AL-QUR'AN SURAH AL-AHQAF AYAT 15-16 DALAM PENDIDIKAN KELUARGA. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 81–94.
- Nikmah, H. (2022). *Konsep Birrul Walidain Dalam Perspektif Tafsir Al-Qurthubi dan Kontekstualisasinya Pada Era Millenial*. IAIN KUDUS.
- Nisrina Ayuni, A. (2015). Kematangan Karir Siswa Kelas Xi Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Keadaan Ekonomi Keluarga Di Sma Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 1–12.
- Nurbaeti, R. (2023). *KONSEP BIRRUL WALIDAIN MENURUT SYEIKH UMAR BIN ACHMAD BARADJA (Telaah Kitab Al-Akhlak Lil Banin)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Putri, R. D. P., & Siregar, V. V. (2021). Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 161–172. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-04>
- Ragil Dian Purnama Putri, & Veni Veronica Siregar. (2021). Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 39–50. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-04>
- Sari, J. P., Alimron, A., & Sukirman, S. (2020). Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 87–102.
- Syahroni, S. (2017). Peranan orang tua dan sekolah dalam pengembangan karakter anak didik. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(1), 13–28.
- Yunika Khairun, D., Sulastri, M. S., & Hafina, A. (2016). Layanan Bimbingan Karir terhadap Peningkatan Kematangan Eksplorasi Karir Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Konseling*, 1(1), 1–23.
- Zain, M. I. H., & Mutaqin, M. I. (2022). Membela Sistem Nasional; Analisis Wacana Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik) Kementerian Agama Republik Indonesia. *An-Nida'*, 46(2), 209–230. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20862>.

---

**Copyright holder:**

Sri Widad Safitri, Ridwan Hasbi, Afrizal Nur (2024)

**First publication right:**

Syntax Admiration

**This article is licensed under:**

